

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kewajiban menunaikan ibadah haji minimal sekali dalam seumur hidup hanya dibebankan kepada seorang Muslim yang memiliki kemampuan (*istitha'ah*) secara menyeluruh. Kemampuan ini mencakup aspek jasmani, rohani, serta finansial yang memadai untuk menunaikan ibadah haji ke tanah suci yang letaknya jauh dari tempat tinggal (Aziz, 2010: 25). Ibadah haji berbeda dengan ibadah lainnya karena pelaksanaannya melibatkan berbagai aspek nonritual, seperti pengelolaan logistik, kesehatan, transportasi, dan manajemen waktu. Oleh karena itu, keberhasilan haji tidak hanya dinilai dari segi teknis pelaksanaan rukun dan wajib haji, tetapi juga dari kualitas spiritual dan moral yang dihasilkan setelah ibadah usai (Hasan, 2015: 66).

Pada dasarnya, haji merupakan sarana spiritual yang menyatukan umat Islam dari seluruh dunia dalam satu waktu dan tempat. Namun, banyak orang masih memandang haji sebagai kewajiban formal atau simbol status sosial setelah memperoleh gelar "haji" (Syahril, 2009: 109). Rendahnya pemahaman terhadap makna haji yang hakiki membuat calon jemaah rentan menjadikan ibadah ini sebagai formalitas semata. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan manasik haji menjadi sangat penting. Manasik tidak hanya menyampaikan aspek teknis pelaksanaan ibadah, tetapi juga

membentuk kesadaran tentang nilai-nilai spiritual seperti keikhlasan, kesabaran, dan pengorbanan (Rohman, 2012: 44).

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang mampu, baik secara fisik maupun finansial. Sebagai ibadah yang kompleks dan melibatkan berbagai ritual di tempat dan waktu tertentu, pelaksanaan haji memerlukan persiapan yang matang, baik dari segi pengetahuan, mental, maupun fisik. Untuk itu, bimbingan manasik haji menjadi sangat penting dalam mempersiapkan calon jemaah agar dapat melaksanakan ibadah haji dengan baik dan mandiri.

Bagi umat Islam Indonesia, ibadah haji memerlukan kesiapan menyeluruh yang mencakup fisik, pemahaman terhadap manasik, dan kematangan spiritual. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis, kondisi sosial, dan administratif yang kompleks, mengingat jarak antara Indonesia dan Arab Saudi yang sangat jauh (Wati & Zakia, 2018: 59). Dengan persiapan yang matang, diharapkan ibadah haji tidak hanya sah secara syariat, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Namun kenyataannya, masih banyak umat Islam yang dalam pelaksanaan ibadah haji belum melaksanakannya secara optimal sesuai dengan tuntunan syariat. Tidak sedikit dari mereka yang hanya mengikuti prosedur secara mekanis, tanpa memahami secara mendalam makna dan tujuan dari setiap rangkaian ibadah yang dijalankan. Hal ini kerap ditemukan dalam praktik di lapangan, seperti yang terjadi di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Birrul Walidain Cileunyi

Bandung, di mana latar belakang jemaah yang beragam dari sisi pendidikan, sosial, dan usia mempengaruhi kesiapan mereka dalam menerima bimbingan dan melaksanakan ibadah haji secara sempurna (Rahma et al., 2023: 134).

Bimbingan manasik haji bertujuan untuk membekali calon jemaah dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam pelaksanaan ibadah haji. Melalui bimbingan ini, diharapkan calon jemaah dapat memahami tata cara ibadah haji sesuai dengan syariat Islam, serta mampu menghadapi berbagai situasi yang mungkin terjadi selama pelaksanaan ibadah di Tanah Suci. Penggunaan metode pembelajaran yang variatif dalam bimbingan manasik haji, seperti ceramah, simulasi, dan tanya jawab, dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman calon jemaah, sehingga mereka lebih siap dan mandiri dalam melaksanakan ibadah haji (Taufikurrahman et al.2023:309).

Kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji sangat penting, mengingat kondisi di Tanah Suci yang berbeda dengan di tanah air, serta keterbatasan pendampingan dari petugas haji. Dengan kemandirian, jemaah diharapkan dapat melaksanakan seluruh rangkaian ibadah haji dengan lancar dan sesuai dengan ketentuan syariat, meskipun menghadapi berbagai tantangan di lapangan. Penelitian oleh Susilawati et al. (2016:194) menunjukkan bahwa penerapan fungsi-fungsi manajemen dalam pelayanan bimbingan manasik haji, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, dapat meningkatkan kualitas dan kemandirian

jemaah dalam melaksanakan ibadah haji. Oleh karena itu, bimbingan manasik haji menjadi bekal penting yang harus diberikan dengan maksimal kepada calon jemaah. Bimbingan ini tidak hanya bersifat teknis, melainkan juga menyeluruh, agar semua potensi masalah yang mungkin timbul dalam pelaksanaan ibadah haji dapat diantisipasi dengan baik. Evaluasi komprehensif terhadap sistem dan pelaksanaan manasik pun menjadi keharusan guna meningkatkan kualitas pembinaan dan pelayanan ke depan (Rahma et al., 2023: 136).

Pelaksanaan manasik haji di Indonesia sendiri memiliki dasar hukum yang kuat, yaitu dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2008 yang menyatakan bahwa pemerintah berkewajiban memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan kepada jemaah haji. Dalam rangka menjalankan kewajiban ini, pemerintah melibatkan partisipasi masyarakat melalui lembaga mitra, salah satunya adalah Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH). KBIH memiliki peran strategis, tidak hanya dalam membimbing secara teknis pelaksanaan manasik, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri jemaah dalam memahami keabsahan dan kesempurnaan ibadah haji (Syamsuddin, 2017: 42).

KBIHU Birrul Walidain sebagai salah satu lembaga mitra Kementerian Agama RI menjalankan peran penting dalam memberikan materi manasik berdasarkan kurikulum resmi yang telah ditetapkan. Kegiatan ini menjadi sangat krusial mengingat sebagian besar jemaah haji belum sepenuhnya memahami nilai filosofis dan spiritual ibadah haji. Oleh

karena itu, kehadiran KBIH sebagai organisasi kemasyarakatan di bawah pengawasan langsung Kementerian Agama berfungsi untuk memperluas jangkauan pembinaan. Tujuannya adalah membentuk jemaah haji yang tidak hanya sah secara syariat, tetapi juga menjadi insan bertakwa dan teladan di masyarakat sepulang dari tanah suci (Wahid, 2014: 88). Menurut data yang diperoleh dari KBIHU Birrul Walidain, lembaga ini telah berhasil memberangkatkan 157 jemaah haji pada tahun 2024, yang menunjukkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas bimbingan yang diberikan.

Dalam praktiknya, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kemandirian jemaah, terutama bagi mereka yang berusia lanjut atau memiliki keterbatasan tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dan mengembangkan manajemen bimbingan manasik haji yang diterapkan oleh KBIHU Birrul Walidain, guna meningkatkan efektivitas bimbingan dan kemandirian jemaah dalam melaksanakan ibadah haji.

Berdasarkan permasalahan latar belakang di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang Manajemen Bimbingan Manasik Haji Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Jemaah (Penelitian di KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung).

B. Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti memberikan batasan permasalahan yang akan dijelaskan, hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perluasan materi yang akan dibahas, batasan masalah yang akan dibahas hanya Manajemen

Bimbingan Manasik Haji Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Jemaah (Penelitian di KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung). Adapun rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya:

1. Bagaimana perencanaan manajemen bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kemandirian jemaah di KBIHU Birrul Walidain?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen bimbingan manasik haji untuk membentuk kemandirian jemaah di KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perencanaan manajemen bimbingan manasik haji yang dilakukan oleh KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kemandirian jemaah di KBIHU Birrul Walidain.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam manajemen bimbingan manasik haji untuk membentuk kemandirian jemaah di KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terkait tentang Manajemen Bimbingan Manasik Haji

Dalam Upaya Meningkatkan Kemandirian Jemaah di KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya ilmu dalam diri penulis.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan kepada penulis dalam melakukan penelitian manajemen bimbingan manasik haji yang efektif dan efisien pada suatu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuannya, serta sebagai bahan untuk bimbingan manasik haji yang akan datang di (KBIHU) Birrul Walidain Cileunyi Bandung.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Manajemen Bimbingan Manasik

Manajemen merupakan elemen esensial dalam setiap organisasi, baik itu berskala kecil maupun besar. Meskipun memiliki banyak definisi dari berbagai perspektif, esensi manajemen senantiasa bermuara pada proses pengambilan keputusan yang rasional untuk mencapai tujuan tertentu (Sikula, 2018: 32). Dalam praktiknya, manajemen bukan hanya sekadar sistem mekanis, tetapi sebuah seni dalam mengelola sumber daya secara efektif dan efisien, agar organisasi mampu bertahan dan berkembang dalam berbagai situasi. Hal ini mencakup kegiatan merencanakan, mengatur, mengorganisasikan, mengarahkan,

memotivasi, hingga mengevaluasi seluruh elemen dalam organisasi agar dapat bekerja secara sinergis (Terry, 2006: 4).

Andrew F. Sikula dalam *Manajemen Sumber Daya Manusia* menjelaskan bahwa manajemen adalah kegiatan sistematis untuk merancang dan mengarahkan seluruh sumber daya yang dimiliki organisasi demi mencapai hasil yang optimal dalam bentuk produk atau jasa (Sikula, 2018: 35). Selaras dengan hal tersebut, Henry Fayol menegaskan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan secara efisien dan efektif (Fayol, 2007: 17). Bahkan Frederick Winslow Taylor, tokoh pelopor manajemen ilmiah, menekankan bahwa manajemen adalah seni mengetahui dengan tepat apa yang ingin dicapai dan memastikan bahwa hal itu dilakukan dengan cara paling ekonomis dan efektif (Taylor, 2010: 12).

Bimbingan manasik haji merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan keagamaan yang sangat strategis dalam membekali calon jemaah haji dengan pemahaman menyeluruh mengenai prosedur, rukun, syarat, dan praktik ibadah haji. Bimbingan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformasional, karena berperan dalam membentuk kesiapan spiritual, mental, dan fisik jemaah sebelum keberangkatan ke Tanah Suci. Oleh karena itu, agar bimbingan ini berjalan efektif

dan efisien, diperlukan penerapan prinsip-prinsip manajemen yang terencana, terstruktur, dan berorientasi pada hasil.

Dalam teori klasik manajemen, George R. Terry (1972:4) menyatakan bahwa manajemen adalah "*a process consisting of planning, organizing, actuating and controlling, performed to determine and accomplish the objectives by the use of people and resources.*" Artinya, manajemen merupakan proses terpadu yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dijalankan untuk mencapai tujuan tertentu dengan mengelola manusia dan sumber daya yang tersedia. Pendekatan ini relevan diterapkan dalam pengelolaan bimbingan manasik haji, mengingat kegiatan tersebut melibatkan banyak komponen: materi, metode, instruktur, peserta, serta fasilitas pendukung.

Fungsi pertama dalam manajemen adalah perencanaan (*planning*). Dalam konteks bimbingan manasik haji, perencanaan mencakup penyusunan kurikulum materi manasik, penentuan jadwal kegiatan, pemilihan metode pembelajaran, serta penunjukan pembimbing atau narasumber yang kompeten. Perencanaan yang matang memastikan bahwa setiap sesi bimbingan sesuai dengan kebutuhan jemaah dan kondisi aktual pelaksanaan ibadah haji. Tanpa perencanaan yang baik, kegiatan bimbingan bisa menjadi tidak terarah dan gagal memenuhi tujuannya.

Fungsi kedua adalah pengorganisasian (*organizing*). Tahap ini berkaitan dengan penataan sumber daya manusia dan sarana pendukung yang digunakan selama proses bimbingan. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas di antara tim pembimbing, koordinasi antar panitia, penyusunan struktur kerja, serta pengaturan fasilitas seperti ruang belajar, alat peraga manasik, dan media pembelajaran. Tujuannya adalah menciptakan sistem kerja yang efisien agar proses bimbingan berjalan lancar dan profesional.

Fungsi berikutnya adalah pelaksanaan (*actuating*), yaitu tahap implementasi program bimbingan sesuai rencana yang telah disusun. Dalam praktiknya, pelaksanaan ini melibatkan penyampaian materi secara langsung kepada jemaah melalui berbagai metode: ceramah, diskusi, simulasi, studi kasus, hingga praktik lapangan seperti simulasi tawaf, sa'i, wukuf di Arafah, dan lempar jumrah. Pelaksanaan ini juga mencakup pendekatan personal, seperti konsultasi dan pendampingan spiritual, yang sangat penting untuk membangun kesiapan batin calon jemaah.

Terakhir, fungsi pengawasan (*controlling*) berperan penting dalam memastikan bahwa pelaksanaan bimbingan sesuai dengan rencana dan target yang ditetapkan. Pengawasan mencakup evaluasi terhadap pemahaman dan kesiapan jemaah, baik melalui ujian tertulis, praktik lapangan, maupun penilaian sikap dan

mental. Selain itu, feedback dari peserta juga dijadikan dasar untuk perbaikan program bimbingan ke depan.

Dengan penerapan fungsi-fungsi manajemen tersebut secara terintegrasi, bimbingan manasik haji akan menjadi lebih efektif dan bermakna. Pengelolaan yang baik tidak hanya memastikan kelancaran kegiatan, tetapi juga berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas ibadah dan kemandirian jemaah. Hal ini menjadi penting mengingat pelaksanaan ibadah haji menuntut kesiapan individu dalam menghadapi kondisi fisik, sosial, dan spiritual yang menantang di Tanah Suci.

b. Kemandirian Jemaah

Kemandirian merupakan salah satu indikator keberhasilan dari proses bimbingan manasik haji. Dalam konteks ibadah haji, kemandirian mengacu pada kemampuan jemaah untuk menjalankan seluruh rangkaian ibadah dengan pemahaman dan keterampilan yang memadai, tanpa ketergantungan berlebih pada pembimbing atau sesama jemaah. Ibadah haji merupakan ibadah fisik dan spiritual yang kompleks, menuntut kesiapan mental, fisik, dan pengetahuan yang mendalam. Oleh karena itu, menciptakan jemaah yang mandiri menjadi tujuan utama dari setiap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU).

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1978:42), kemandirian adalah *“the ability to think and act without depending on others, taking responsibility for one’s own actions and decisions.”* Artinya, seseorang yang mandiri mampu berpikir dan bertindak secara inisiatif, tidak tergantung pada arahan atau bantuan pihak lain, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakannya. Dalam konteks jemaah haji, kemandirian ini terlihat dari kemampuan jemaah dalam memahami tata cara ibadah, mempersiapkan diri secara fisik dan logistik, menavigasi berbagai situasi di Tanah Suci, serta mengambil keputusan cepat dalam kondisi yang dinamis.

Aspek kemandirian jemaah mencakup tiga dimensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif mencerminkan tingkat pengetahuan dan pemahaman jemaah terhadap prinsip-prinsip ibadah haji, termasuk rukun, wajib, sunnah, dan larangan selama pelaksanaan ibadah. Jemaah yang memahami aspek ini dengan baik akan mampu membedakan mana yang wajib dilakukan dan mana yang bisa ditinggalkan atau diganti dengan dam (denda), serta memahami makna spiritual dari setiap ritual.

Aspek afektif terkait dengan sikap, nilai, dan kesiapan mental jemaah dalam menghadapi berbagai tantangan selama pelaksanaan ibadah. Ibadah haji sering kali dilakukan dalam kondisi fisik yang melelahkan, suasana yang padat, dan jadwal yang padat. Jemaah yang memiliki kemandirian afektif akan lebih sabar,

tangguh, dan mampu menjaga emosi serta niat ibadahnya. Nilai-nilai seperti tawakal, kesabaran, dan disiplin menjadi landasan penting dalam membentuk kemandirian ini.

Sementara itu, aspek psikomotorik berkaitan dengan kemampuan praktis jemaah dalam melaksanakan berbagai tahapan ibadah haji, seperti tawaf, sa'i, melontar jumrah, wukuf di Arafah, dan mabit di Mina dan Muzdalifah. Kemandirian dalam aspek ini menunjukkan bahwa jemaah tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mampu melaksanakannya secara mandiri, meskipun dalam situasi dan lingkungan yang tidak familiar.

Pentingnya kemandirian ini juga didorong oleh fakta bahwa selama di Tanah Suci, jemaah tidak selalu berada dalam jangkauan langsung pembimbing. Kondisi medan yang luas, mobilitas tinggi, serta pembatasan akses di beberapa titik ibadah membuat setiap jemaah dituntut untuk memiliki kemampuan mandiri. Oleh karena itu, pembinaan yang dilakukan oleh KBIHU harus tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemberdayaan dan pembentukan kemampuan berpikir kritis, keterampilan praktis, dan kesiapan mental jemaah.

Dengan demikian, bimbingan manasik haji yang dirancang dan dilaksanakan secara manajerial tidak hanya berperan dalam transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan kemandirian spiritual. Kemandirian jemaah menjadi tolok ukur

keberhasilan pembinaan dan cerminan kualitas layanan yang diberikan oleh lembaga bimbingan seperti KBIHU Birrul Walidain. Dalam jangka panjang, jemaah yang mandiri tidak hanya sukses dalam menunaikan ibadah hajinya, tetapi juga akan membawa dampak positif sepulangnya ke masyarakat sebagai agen perubahan yang lebih matang secara spiritual dan sosial.

2. Kerangka Konseptual

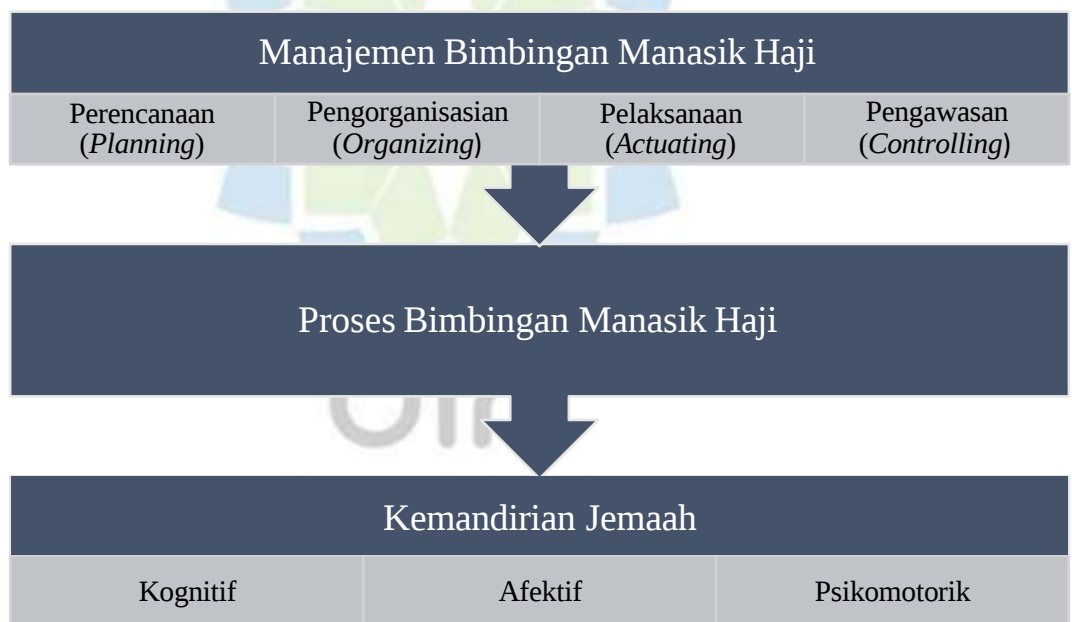
Kerangka konseptual merupakan representasi visual maupun naratif yang menggambarkan hubungan antar konsep utama dalam suatu penelitian. Menurut Camp (2001), kerangka konseptual adalah sebuah struktur yang, menurut peneliti, dapat memberikan gambaran atau penjelasan tentang perkembangan alami dari suatu fenomena yang akan dipelajari atau diteliti. Kerangka ini membantu mengidentifikasi variabel-variabel kunci serta hubungan di antaranya, sehingga memberikan arah yang jelas dalam proses analisis data dan interpretasi hasil.

Dalam konteks penelitian ini, fokus utamanya adalah manajemen bimbingan manasik haji dan peranannya dalam meningkatkan kemandirian jemaah. Manajemen bimbingan manasik haji melibatkan proses perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap serangkaian kegiatan pembinaan kepada calon jemaah haji, baik secara teoritis maupun praktis. Unsur-unsur manajemen seperti subjek, objek, media, tujuan, dan metode menjadi komponen penting yang saling

berinteraksi dalam menciptakan proses bimbingan yang efektif (Terry, 2010: 6).

Sementara itu, kemandirian jemaah dalam penelitian ini mengacu pada tiga aspek yaitu: Pertama, Kognitif menilai pada pemahaman terhadap teori dan syarat sah ibadah haji. Kedua, Afektif yaitu sikap mental, emosi, dan nilai-nilai spiritual. Ketiga, aspek psikomotorik meliputi kemampuan praktis menjalankan setiap rukun haji.

Untuk lebih jelasnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat dari gambar dibawah ini.



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

F. Langkah-Langkah penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung yang beralamat di JL. Raya Cileunyi No. 18. Pengambilan lokasi ini dilaksanakan karena dari sisi geografisnya, mudah dijangkau karena sangat dekat dengan tempat tinggal peneliti dan tidak memerlukan sarana prasarana yang lebih banyak. Pertimbangan dari sisi latar belakang akademik penelitian ini sudah sesuai, mengingat di tempat tersebut memiliki korelasi yang sama tentang manajemen dakwah dan haji umrah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang berpandangan bahwa realitas sosial bukanlah sesuatu yang objektif dan tunggal, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi dan interpretasi individu atau kelompok. Dalam pandangan ini, kebenaran dipahami secara relatif, bergantung pada konteks sosial dan budaya tempat suatu pemahaman terbentuk. Paradigma konstruktivisme bersandar pada pendekatan interpretatif yang mencakup tiga aliran utama, yakni interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan hermeneutika, yang kesemuanya menekankan pada pemahaman makna subjektif yang dibangun oleh pelaku sosial (Creswell, 2014: 32).

Paradigma ini muncul sebagai kritik terhadap pendekatan positivistik yang terlalu menekankan pada generalisasi dan hukum universal, serta mengabaikan makna dan pengalaman subjektif individu. Dalam paradigma konstruktivisme, peran peneliti bukan hanya sebagai pengamat pasif, melainkan juga sebagai bagian dari proses interpretasi yang aktif dalam mengungkap makna yang tersembunyi di balik tindakan sosial (Neuman, 2014: 105).

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yang lebih menitikberatkan pada eksplorasi makna, proses sosial, serta pandangan dan pengalaman subjektif para partisipan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial melalui kata-kata tertulis atau lisan, serta perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan kontekstual, serta mengandalkan peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data (Safrida, Iskandar, & Murni, 2015: 27). Dengan demikian, pendekatan ini relevan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana manajemen bimbingan manasik haji dikonstruksi oleh aktor-aktor yang terlibat, serta bagaimana proses tersebut berdampak terhadap peningkatan kemandirian jemaah.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif

menekankan pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena, bukan pada generalisasi atau kuantifikasi data. Dalam pendekatan ini, realitas dianggap sebagai sesuatu yang kompleks, dinamis, dan subjektif, sehingga tidak dapat dijelaskan sepenuhnya dengan teknik statistik atau metode pengukuran kuantitatif (Strauss & Corbin, 2015: 11).

Spesifikasi penelitian yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai objek yang diteliti. Pendekatan ini digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi yang disusun, dijelaskan, kemudian dianalisis sesuai dengan konteks dan tujuan penelitian (Moleong, 2019: 257). Penelitian deskriptif kualitatif ini cocok untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh, terutama dalam konteks yang belum banyak diteliti sebelumnya.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan bentuk penelitian kualitatif yang mendalam dan terfokus pada satu kasus atau entitas tertentu yang dipelajari secara intensif untuk menemukan makna, mengeksplorasi proses, serta memahami karakteristik individu, kelompok, atau situasi tertentu (Emzir, 2021: 20). Dalam konteks penelitian ini, studi kasus digunakan untuk mengkaji secara rinci manajemen bimbingan manasik haji dalam meningkatkan kualitas jemaah, termasuk aspek perencanaan,

pelaksanaan, evaluasi, dan dampaknya terhadap pemahaman serta kesiapan jemaah dalam melaksanakan ibadah haji.

4. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kualitatif, yaitu data yang bersifat deskriptif dan tidak berbentuk angka. Data kualitatif mencerminkan makna, pemahaman, dan interpretasi terhadap fenomena yang diteliti, bukan pengukuran statistik. Jenis data ini biasanya diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, serta media non-verbal seperti audio dan video (Sugiyono, 2017: 15). Data kualitatif memfokuskan pada kualitas informasi dan konteks, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap objek atau subjek penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber asli di lapangan (Creswell, 2015: 141). Dalam hal ini, data diperoleh dari kegiatan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi langsung di KBIH Birrul Walidain, yang berlokasi di Cileunyi, Bandung. KBIH ini menjadi pusat kegiatan penelitian karena secara aktif melaksanakan program bimbingan manasik haji kepada calon jemaah, sehingga informasi yang diperoleh bersifat aktual dan relevan.

5. Informan atau Unit Analisa

Informan dalam penelitian kualitatif adalah individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman mendalam terhadap suatu

fenomena atau permasalahan yang diteliti. Mereka menjadi sumber informasi utama karena memiliki akses langsung terhadap realitas yang sedang diteliti dan dapat menyampaikan data yang valid berupa pernyataan, keterangan, maupun bukti faktual. Menurut Moleong (2017: 132), informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian, baik secara verbal maupun nonverbal. Informan dipilih secara purposif, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka benar-benar mengetahui dan terlibat dalam konteks permasalahan yang dikaji (Sugiyono, 2017: 24).

Informan penelitian ini adalah para pengurus KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung mulai dari pimpinan hingga staf, mulai dari:

- a. Pembina Yayasan KBIHU Birrul Walidain;
- b. Ketua Yayasan KBIHU Birrul Walidain;
- c. Ketua KBIHU Birrul Walidain;
- d. Wakil Ketua;
- e. Sekertaris;
- f. Bendahara;
- g. Humas;
- h. Administrasi
- i. Media & Publikasi

1) Teknik Pengumpulan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengidentifikasi dan menentukan informan. *Purposive sampling* adalah

teknik pengambilan sampel secara sengaja, di mana peneliti memilih individu-individu yang dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan karena dianggap dapat memberikan informasi yang mendalam dan sesuai dengan kebutuhan data. Menurut Sugiyono (2017: 85), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, seperti individu yang memahami masalah, berpengalaman, dan bersedia memberikan data yang dibutuhkan secara mendalam. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan, seperti keterlibatan langsung dalam manajemen bimbingan manasik haji atau memiliki pengalaman sebagai peserta maupun penyelenggara kegiatan tersebut. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data yang kaya dan kontekstual (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014: 33).

2) Teknik Pengumpulan Data

(1) Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian, baik berupa benda, gerakan, perilaku, maupun proses yang sedang berlangsung. Secara umum, observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung dan sistematis terhadap suatu objek atau fenomena dengan tujuan untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam (Sugiyono, 2017: 203). Dalam konteks penelitian ini,

observasi dilakukan terhadap dua objek, yaitu objek primer dan objek bantu. Objek primer adalah para jemaah haji yang menjadi sasaran utama bimbingan manasik, sedangkan objek bantu adalah KBIHU Birrul Walidain Cileunyi Bandung sebagai penyelenggara kegiatan bimbingan. Dengan melakukan observasi terhadap keduanya, peneliti dapat memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai bagaimana manajemen bimbingan dilaksanakan serta dampaknya terhadap kualitas jemaah. Observasi juga memungkinkan peneliti menangkap data non-verbal dan dinamika sosial yang tidak selalu dapat diperoleh melalui wawancara atau dokumentasi tertulis (Moleong, 2019: 175).

(2) Wawancara

Metode wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan menggali informasi mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Wawancara digunakan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dari narasumber yang dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk menggali data mengenai fungsi pelaksanaan (*actuating*) bimbingan ibadah haji di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Birrul Walidain Cileunyi Bandung. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur,

yakni peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan pokok namun tetap memberi ruang fleksibilitas dalam diskusi (Sugiyono, 2017: 194). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi tanggapan narasumber lebih dalam dan menyesuaikan arah pertanyaan sesuai konteks lapangan.

(3) Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen, arsip, catatan tertulis, foto, atau rekaman yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumentasi sangat berguna sebagai data pendukung untuk menguatkan hasil observasi dan wawancara, serta sebagai bukti empiris yang sah dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2019: 217). Dalam penelitian ini, dokumen yang dikaji meliputi jadwal kegiatan manasik, daftar hadir peserta, materi pembinaan, pedoman pelaksanaan bimbingan haji, serta laporan evaluasi kegiatan dari KBIHU Birrul Walidain. Dengan menggabungkan wawancara dan dokumentasi, peneliti dapat melakukan triangulasi data untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

(4) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu melakukan teknik pemeriksaan yang sistematis dan dapat dipertanggung jawabkan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan

data dengan memanfaatkan sumber lain untuk memverifikasi dan membandingkan data yang diperoleh.

Moleong (2019: 330) menegaskan bahwa triangulasi merupakan upaya untuk mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan informasi dari sumber yang berbeda maupun teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai pihak, seperti jemaah haji, pembimbing manasik, dan pengurus KBIHU, untuk memastikan konsistensi informasi antar narasumber. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengumpulkan data melalui berbagai metode, seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi, yang kemudian dibandingkan dan dianalisis untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi (Sugiyono, 2019: 373). Dengan menggunakan triangulasi ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan terpercaya, serta menggambarkan realitas lapangan secara objektif.

(5) Teknik Analisi Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan penting yang bertujuan untuk menemukan makna dari data yang telah dikumpulkan. Analisis ini dimulai dengan menelaah seluruh informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil

wawancara, catatan observasi, dokumentasi pribadi dan institusional, foto, serta data lain yang relevan. Moleong (2019: 247) menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif tidak dilakukan secara terpisah, melainkan secara menyeluruh dan terpadu berdasarkan fokus penelitian atau rumusan masalah yang telah ditentukan sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis induktif, yaitu proses menyusun pola, kategori, dan tema dari data yang bersifat khusus untuk kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan yang bersifat umum. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang mendalam dari suatu fenomena sosial berdasarkan data empiris yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2019: 334). Dalam pendekatan induktif, generalisasi dibuat bukan berdasarkan teori yang telah ada, melainkan dari temuan dan realitas yang muncul secara alami selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, proses analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi, tetapi juga pemahaman kontekstual yang kaya tentang objek yang diteliti.